

KONTRIBUSI MR. ALEXANDER ANDRIES MARAMIS BAGI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Nency Aprilia Heydemans¹

Fienny Maria Langi²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

¹ nencyheydemans@iakn-manado.ac.id

² fiennylangi@iakn-manado.ac.id

Abstract

The Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) has distinctive cross-ethnic, religious and cultural characteristics that govern sovereignty of people's lives. The founders of the Unitary Republic of Indonesia represented the whole of the Indonesian people governing common life based on Pancasila as the philosophical and ideological basis of the Unitary Republic of Indonesia. Indonesia is a large country that has a history and historical figures. One historical figure is Mr. Alexander Andries Maramis (Mr. A. A. Maramis) who contributed to the independence of Indonesia and helped to form the basis of the State. The purpose of this study is (1) to know the life history and contribution of Mr. A. A. Maramis for the Republic of Indonesia. (2) Changes that occur after the contribution of Mr. A. A. Maramis for the Republic of Indonesia. This research uses the historical method with a descriptive approach through data analysis techniques, interviews, documentation and literature study. This paper is about to reveal that Mr. A. A. Maramis has an identity as a native of Minahasa (North Sulawesi) fighting for the independence of the Indonesian Nation both nationally and internationally. This is seen in nationalist identities and attitudes as markers of his struggle and for later generations. This article concludes that the next generation needs to build a collective memory of Mr. A. A. Maramis as a national hero who contributes to the value of humanity and nationalism.

Keywords : A. A. Maramis, Contribution, NKRI, Nationalism, Identity.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau, beraneka suku, agama, budaya, bahasa dengan sederetan sejarah yang panjang dan tokoh sejarahnya. Titaley (1991:208) menjelaskan Bangsa Indonesia lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan fenomena baru. Bangsa Indonesia sebelumnya belum pernah ada. Yang ada adalah kerajaan-kerajaan suku di wilayah Nusantara. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan lanjutan dari salah satu suku yang ada seperti Majapahit atau Sriwijaya. Fenomena baru bangsa Indonesia hadir dengan adanya

karakteristik khas yaitu heterogenitas (suku, budaya dan agama) di tengah perjuangan. Mempertahankan NKRI berarti mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara di tengah kondisi sosial, politik, dan ekonomi nasional.

Sejarah Indonesia tidak lepas dengan hadirnya tokoh pendiri bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Terdapat satu ketua, satu wakil ketua dan 66 anggota dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kemudian mengerucut menjadi sembilan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yaitu tokoh Soekarno,

Moh. Hatta, Alexander Andries Maramis (Mr. A. A. Maramis), Moh. Yamin, Abikusno Tjokrosuyoso, Abdul Kahar Muzakir, Agus Salim, Achmad Soebardjo, Wahid Hasjim (Bahar, 1998:lvii-lviii, 407). Tokoh Mr. A. A. Maramis beridentitas orang Minahasa berperan mewakili kaum Kristen di bagian Indonesia Timur, berkiprah dikancah nasional dan internasional. Sebagai seorang revolusioner, Mr. A. A. Maramis memiliki jiwa nasionalis, dan moderasi beragama.

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, pendidikan dikhususkan untuk anak laki-laki bangsawan pribumi dan keturunan Belanda yang menikah dengan orang pribumi atau disebut orang *indo*. Tidak semua orang mengecap pendidikan formal. Dampak positif dari pendidikan formal yaitu manusia dapat hidup berkualitas dengan memiliki paradigma visioner untuk mencapai cita-cita luhur. Di sisi lain terjadi pengotakan pendidikan berdasarkan golongan (orang Belanda, orang *indo*, orang pribumi dan Tionghoa) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) menjadi objek diskriminasi (Walanda, 1983:9-13).

Peristiwa ini ditulis oleh Wolajan (2018:7-8) menurut kesaksian Lody Rudy Pandean bahwa Mr. A. A. Maramis yang lahir di Paniki Bawah Distrik Minahasa (Sekarang sudah masuk daerah Manado) merupakan salah satu anak yang beruntung, lahir dari keluarga terpandang dengan mengecap pendidikan formal sekolah Belanda di Manado yakni *Europeesche Lagere School* (ELS) sampai tahun 1911. Melanjutkan pendidikan formal di Batavia tahun 1918, bernama *Hogere Burger School* (HBS). Selain itu, pemerintah Hindia Belanda memberikan beasiswa selama enam tahun melanjutkan studi di Fakultas

Ilmu Hukum Universitas Leiden, Belanda dengan gelar *Meester in de rechten* (Mr).

Selama menjadi mahasiswa di Belanda, Mr. A. A. Maramis pernah menjabat sebagai sekretaris pengurus organisasi Perhimpunan Indonesia (PI). Organisasi ini mendirikan majalah *Hindia Putra* yang kemudian mengganti nama menjadi majalah *Indonesia Merdeka*. Organisasi ini bertujuan untuk menghimpun seluruh mahasiswa untuk bekerja sama dengan rakyat terutama gerakan politik menentang kolonialisme. Adapaun sikap fundamental dari organisasi mahasiswa yakni menyatakan bangsa bernama Indonesia, terdapat sebuah negeri bernama Indonesia dan rakyat menuntut kemerdekaan (Kartodirdjo, 2005: xii).

Mr. A. A. Maramis terpengaruh dengan pemikiran J. E. Stovkis seorang Belanda yang Indonesianis anti imperialisme dengan aliran sosial demokrat. Sebelum pulang ke tanah air, tahun 1924 Mr. A. A. maramis dan kawan-kawannya menulis buku berjudul *Gedenkboek* yang intinya: melawan dan tidak mau berkompromi dengan penjajah. Rakyat harus bersatu melampaui pelbagai perbedaan yang nantinya akan menjadi kekuatan dan Belanda dapat dibubarkan (Poeze, 2008:155-177).

Setibanya di tanah air, Mr. A. A. Maramis mendapat tawaran dari pemerintah Hindia Belanda untuk bekerja sebagai pegawai negeri pemerintahan Hindia Belanda. Akan tetapi tawaran pekerjaan itu ditolaknya. Ini disebabkan adanya rasa nasionalisme, cinta tanah air dan berjuang bersama rakyat untuk lepas dari penjajah dalam usaha pembentukan kedaulatan negara melalui Undang-undang Dasar 1945. Awalnya Mr. A. A. Maramis bekerja sebagai pengacara bagi rakyat yang kurang mampu yang datang meminta bantuan

hukum tanpa meminta bayaran. Keikhlasan untuk membela rakyat dilakukan tanpa memandang bulu. Di Palembang 1928, Mr. A. A. Maramis menangani suatu perkara hukum sekaligus bertemu dengan seorang janda bernama Elizabeth M. D. Veldhoed yang akhirnya menjadi istrinya. pernikahannya tidak memiliki keturunan (Pandean, 1985:6).

Menurut Pandean, “Sikap nasionalisme untuk NKRI sudah dilakukan oleh para pendiri bangsa, termasuk Mr. A. A. Maramis dengan menjadi pemimpin delegasi Indonesia di New Delhi. Mr. A. A. Maramis berhasil memperjuangkan pengakuan kedaulatan RI dalam dunia internasional,” (Wolayan, 2018:7-8). Mr. A. A. Maramis juga pernah menjabat sebagai anggota BPUPKI, anggota PPKI, menjadi Menteri Keuangan RI pertama, menteri luar negeri dan Kadubes diberbagai daerah dalam pemerintahan RI (Pandean, 2014:4). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, generasi muda mulai lupa menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Diharapkan sikap nasionalisme generasi muda dapat membangun memori kolektif Mr. A. A. Maramis dan menjadi *agent of change* ikut berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa melalui nilai kemanusiaan berdasarkan jiwa Pancasila. Generasi bangsa saat ini berada pada titik kurang menghargai sejarah bangsa.

Nasionalisme merupakan suatu tindakan untuk mengembalikan politik identitas yang berlaku pada masyarakat melalui simbol perlawanan pada kolonialisme dan sikap solidaritas yang tinggi untuk cintai tanah air (Alfaqi, 2015:111-112). Salah satu nilai dasar nasionalisme adalah rela berkorban untuk kepentingan bersama. Mr. A. A. Maramis

telah mengabdikan diri bagi pemerintah Republik Indonesia tanpa pamrih dengan membangun jejaring bersama elemen rakyat, pemerintah dan para pemuda terpelajar untuk melakukan aksi bersama membela tanah air sebagai satu kedaulatan RI. Sebagai konsekuensi, Mr. A. A. Maramis melakukan aksi di kancah internasional dan nasional untuk NKRI. Oleh karena itu, generasi bangsa perlu dibekali memori kolektif tentang kontribusi Mr. A. A. Maramis dalam kiprahnya di dunia pemerintahan RI. Agar supaya nilai-nilai luhur budaya bangsa terus dilestarikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi melalui pertanyaan yaitu 1. Bagaimana riwayat hidup dan kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI? 2. Bagaimanakah perubahan yang terjadi setelah adanya kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI?

KERANGKA TEORITIK

1. Perspektif Negara Kesatuan Republik Indonesia

Cohan dan Peterson menyatakan bahwa suatu negara dipimpin oleh pemerintah pusat yang memegang kekuasaan dan kewenangan tertinggi dalam negara dengan menerapkan tugas secara efektif dibatasi oleh undang-undang. Pemerintah pusat secara organisasional membentuk seluruh unit pemerintahan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Wasistiono, 2004:9). Ada dua bentuk negara yaitu Pertama, Negara Kesatuan bersistem sentralisasi artinya seluruh urusan dalam negara termasuk urusan daerah diatur oleh pemerintah pusat. Kedua, Negara kesatuan bersistem desentralisasi artinya daerah

diberikan kewenangan mengatur rumah tangganya sendiri atau disebut otonomi daerah (Amrusyi, 1987:56). Di Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 menyatakan “Negara Indonesia ialah negara kesatuan, yang berbentuk Republik.” Ini merupakan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menjadi amanat bagi seluruh rakyat Indonesia.

NKRI merupakan negara yang terdiri dari 17.504 pulau dan 34 provinsi di Indonesia. NKRI disebut sebagai negara kepulauan. NKRI dilakukan secara otonomi daerah di mana setiap daerah dapat mengatur potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Disisi lain, otonomi daerah mendapat dukungan dan pengawasan pemerintah pusat. Ada dua provinsi yang berstatus istimewa yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang disahkan pada tahun 1945 dan Daerah Istimewa Aceh (DIA) tahun 1959 dengan historisnya yang berbeda (Welianto, 2020). Untuk memahami NKRI dengan baik, maka titik tolak yang terbaik merujuk pada Pancasila dan UUD 1945. Sebagai negara kesatuan berarti tidak menghilangkan keragaman yang ada. Hal ini disebabkan keragaman merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya dapat menyatukan masyarakat plural dalam konteks keindonesiaan. Pentingnya kerukunan antar umat beragama dapat mengurangi konflik antar umat beragama dan suku yang ada (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019:2-7). Berbeda-beda tapi satu (Bhineka Tunggal Ika) di NKRI ini menjadi kekuatan bagi bangsa dalam sistem pemerintahan Presidensial.

2. Perspektif Nasionalisme

Dalam bukunya, “Peradaban Barat, dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi,” Perry (2013:94) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu tindakan sadar sekelompok orang yang memiliki visi bersama tentang bahasa, kebudayaan dan sejarah melalui masa penderitaan dan kejayaan bersama dalam suatu negeri. Sikap yang menonjol lahirnya nasionalisme yaitu penderitaan bersama dihubungkan dengan orang yang terjajah dinegeri sendiri. Menurut Perry, nasionalisme lahir dari sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara dengan mengakui persamaan derajat. Di sisi lain, nasionalisme ini lahir dari penindasan, kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan sebagai bentuk perlawanan dari suatu bangsa yang menguasai teritorial daerah tertentu. Akibatnya, pergerakan melawan penjajah makin gencar. Oleh karena itu, muncullah gagasan dari pendiri bangsa (*founding father*) untuk membentuk bangsa dalam bingkai wilayah politik negara (Mul Khan, 1996:14).

Istilah nasionalisme muncul pada saat para mahasiswa Indonesia belajar di Hindia Belanda dengan mendirikan Perhimpunan Hindia pada tahun 1908. Untuk itu, istilah nasionalisme muncul dalam rangka perjuangan para pendiri bangsa termasuk Mr. A. A. Maramis (Kartodirdjo, 1969:55). Salah satu penyebab terjadinya nasionalisme adalah tumbuhnya semangat melawan kolonialisme. Tidak bisa dihindari bahwa nasionalisme Indonesia berbeda dengan nasionalisme yang berada di Eropa. Nasionalisme Indonesia dipengaruhi oleh politik identitas (Alfaqi, 2015:112). Politik identitas berkaitan dengan latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda kemudian disatukan dalam perjuangan kemerdekaan bangsa melalui rasa solidaritas untuk melahirkan semangat

persatuan bangsa. Menurut Titatey (2000:4) nilai dasar identitas nasional tertanam dalam diri manusia yang tidak bisa dipisahkan dengan identitas primordial (suku, agama). Karena itu, kedua identitas ini mencerminkan nilai-nilai dasar nasionalisme antara lain: cinta tanah air, membela kebenaran, rela berkorban bagi bangsa, kepentingan bersama, demokrasi, musyawarah dan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Hal ini juga nampak dari sikap nasionalis Mr. A. A. Maramis yang berjuang untuk kemerdekaan dan ikut membentuk dasar negara. Pada data ini, generasi bangsa dapat membentuk memori kolektif Mr. A. A. Maramis pada masanya dan pada masa kini. Tahun 2019, Mr. A. A. Maramis telah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional RI. Ini dilakukan untuk mengenang dan menghargai jasa-jasanya bagi Bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif untuk meneliti, mencermati, memahami dan menganalisis data yang diteliti (Creswell, 2015:45). Penelitian ini berfokus pada riwayat kehidupan Mr. A. A. Maramis dan perubahan yang terjadi setelah kontribusinya. Mr. A. A. Maramis adalah seorang pahlawan yang memberikan sumbangsih besar bagi bangsa. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dalam rangka memaknai Mr. A. A. Maramis sebagai subjek. Studi fenomenologi merupakan sebuah metode yang mengadakan refleksi pengalaman langsung terhadap fenomena atau gejala (Hamzah, 2019:228-230) dengan mengutamakan penghayatan.

Teknik analisis data menggunakan penelitian studi pustaka, dokumentasi dan wawancara pada informan. Adapun kendala dalam penelitian studi pustaka yaitu belum ada buku yang menuliskan dan menerbitkan tokoh Mr. A. A. Maramis ini. Masih berupa kumpulan artikel, kumpulan kisah dari keluarga terdekat. Wawancara dilakukan kepada dua informan, yaitu: Jeffry Maramis (JM, 53 tahun) berdomisi di Amurang sebagai ketua Rukun Keluarga Maramis Sedunia dalam Ibadah Natal 2019. Jilly Rorong (JR, 19 tahun) selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama di IAKN Manado. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Februari sampai 20 April 2020. Manfaat dilakukan wawancara yakni agar dapat menggali informasi berkaitan dengan perubahan yang terjadi setelah adanya kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Alexander Andries Maramis

Alexander Andries Maramis (Mr. A. A. Maramis) merupakan pejuang sejati yang berpartisipasi aktif dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ia menjadi salah satu pelaku sejarah Kemerdekaan Republik Indonesia yang berkontribusi untuk memperjuangkan kemerdekaan melalui jiwa nasionalisme dan patriotisme. Ia menjadi sosok dalam deretan Pahlawan Nasional yang memiliki kemampuan dalam mempertemukan nilai-nilai nasionalisme dan mengaktualisasikan pada Bangsa Indonesia.

Mr. A. A. Maramis lahir pada zaman pemerintahan Belanda tanggal 20 Juni 1897 di Paniki Bawah wilayah distrik Minahasa sub etnis Tonsea, sekarang sudah menjadi bagian dari kotamadya Manado

kecamatan Mapanget. Ia lahir dari keluarga Kristen terpadang dan memiliki kebun kelapa yang luas. Ayahnya bernama Andries Alexander Maramis bekerja sebagai *pokrol* bambu. Istilah *pokrol* bambu adalah orang yang tidak sekolah hukum namun menangani perkara masyarakat pribumi. Sementara ibunya bernama Charlotte Ticoalu yang bekerja sebagai petani. Keluarga Maramis-Ticoalu dikaruniai anak bernama Nelly Maramis, Mathelda Maramis, dan Mr. A.A. Maramis. Setahun kemudian setelah melahirkan Mr. A. A. Maramis, ibunya meninggal dunia. Ia dibesarkan dalam keluarga ibunya bermarga Ticoalu. Ayahnya menikah lagi dengan Adriana Yulia Mogot, dan dikaruniai 8 putra-putri (Pandean, 2014, 6). Adik kandung dari ayahnya merupakan salah satu Pahlawan Nasional Republik Indonesia, yakni Maria Walanda Maramis (1872-1924) yang memperjuangkan emansipasi perempuan dan anak dengan mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) di Minahasa (Paputungan, 2016).

Mr. A. A. Maramis sebagai anak laki-laki mendapat kesempatan menempuh pendidikan formal sekolah Belanda di Manado bernama *Europeesche Lagere School* (ELS) sampai tahun 1911. Pihak keluarganya berunding untuk mengirimnya ke sekolah lebih tinggi di Batavia yang bernama *Hogere Burger School* (HBS). Tahun 1918, ia bersekolah dan bergaul dengan teman dari daerah Jawa, Sumatera yang berbeda agama seperti Datuk Natsir Pamuntjak dan Achmad Soebardjo. Ketiganya mendapat beasiswa dari pemerintahan Hindia Belanda selama enam tahun melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Hukum Universitas Leiden Belanda. Syarat utama dalam menempuh studi ini yakni

mahasiswa harus menguasai bahasa Yunani dan bahasa Latin.

Tujuan pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah dengan sistem Barat dan memberikan peluang anak-anak pribumi mendapat beasiswa sekolah di Belanda yakni agar supaya dapat memenuhi tenaga administrasi untuk daerah-daerah koloni dan diharapkan dapat membantu jalannya pemerintahan. Situasi waktu itu, seluruh Eropa sedang mengalami peperangan akhirnya muncullah *Open Deur Politiek* atau Politik Pintu Terbuka. Meskipun keputusan mendirikan sekolah sangat berat bagi pemerintah Kolonial Belanda.

Mr. A. A. Maramis dipengaruhi pemikiran J. E. Stokvis yang berkebangsaan Belanda anti imperialisme dengan pandangan politiknya yaitu bangsa-bangsa yang terjajah termasuk Bangsa Indonesia. Menurut Stokvis dalam sebuah seminar “masyarakat Indonesia perlu dibekali pendidikan sekolah agar supaya bisa menentukan hak hidup, termasuk hak politik mendiami negeri sendiri. Belanda harus pergi dari Indonesia dan menyerahkan kedaulatan Indonesia” (Pandean, 2014:8). Kritik dari Stokvis menggarisbawahi bahwa ia peduli akan pendidikan anak-anak pribumi. Pemikirannya yang brilian mempengaruhi Mr. A. A. Maramis tentang pendidikan dan kemerdekaan bangsa.

Menurut Lody Rudy Pandean (2014:8), ahli waris Mr. A. A. Maramis sekaligus kemanakannya bahwa “Belajar di negara Belanda menjadi ajang berkumpulnya para pemikir pribumi dan berkembangnya berbagai aliran. Ada kelompok pemuda Islam yang dipengaruhi organisasi Sarekat Islam, ada juga para pemuda beraliran sosialis yang dipengaruhi Marxisme memerangi anti imperialisme.”

Alhasil para pemuda yang kuliah di Belanda menjadi pendiri bangsa dengan membuat gebrakan organisasi yang bernama Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda seperti Moh. Hatta, Mr. A. A. Maramis, Ki Hajar Dewantoro, G. S. S. J. Ratulangi, Achmad Subadjo, Natsir Datuk Pemuntjak, R. M. Sartono, Iwa Kusuma Sumantri, dan Soenaryo. Tujuan PI adalah menghimpun para pemuda Indonesia di Belanda dengan gerakan politik menentang kolonialisme.

Pada tahun 1923, Mr. A. A. Maramis diangkat menjadi Sekretaris dalam organisasi PI. Organisasi PI menghasilkan majalah *Hindia Putra* kemudian berubah menjadi nama majalah *Indonesia Merdeka* (Pandean, 2014: 9). Mr. A. A. Maramis juga menjabat sebagai Sekretaris Persatoean Minahasa. Setahun kemudian, Mr. A. A. maramis dan kawan-kawannya menulis buku berjudul *Gedenkboek*. Intisari buku itu yakni melawan dan tidak mau berkompromi dengan kolonialisme (Poeze, 2008:155-177). Juli 1924, Mr. A. A. Maramis pulang ke tanah air dengan menyandang gelar *Meester in de Rechten* (Mr) atau ahli hukum.

Mr. A. A. Maramis memiliki idealisme untuk mengabdikan pada rakyat sebagai pengacara kaum miskin. Ia menolak tawaran menjadi pegawai negeri Hindia Belanda. Mr. A. A. Maramis bekerja sebagai pengacara di Semarang, Palembang, Teluk betung dan Jakarta (Bahar, 1998:483). Tahun 1928 di Palembang, pertama kali Mr. A. A. Maramis bertemu dengan Elizabeth M. D. Veldhoed yang akhirnya menjadi istrinya. Elizabeth keturunan Belanda, Ayahnya berasal dari Belanda dan ibunya dari Bali. Pernikahan mereka tidak memiliki keturunan (Pandean, 1985:6).

Kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI

Mr. A. A. Maramis adalah seorang visioner, pemikir yang brilian, berideologi nasionalis, dan memiliki gelora untuk memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Perannya sebagai pemersatu kemajemukan bangsa. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 tepatnya 29 April 1945 sebanyak enam puluh sembilan warga Indonesia yang pernah tergabung dalam organisasi Perhimpunan Indonesia di Belanda. Mr. A. A. Maramis terpilih sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Mr. A. A. Maramis mewakili kaum minoritas Kristen, Hindu, Budha, Konghucu yang berada dari Indonesia Timur. Ia masuk dalam perumus Undang-Undang Dasar 1945, Panitia 8 dan 9, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tanggal 22 Juni 1945, Mr. A. A. Maramis menandatangani Piagam Jakarta bersama 8 orang anggota.

Pada 19 Agustus 1945 sampai 14 November 1945 Kabinet Pertama (Presidentil), Mr. A. A. Maramis menjabat sebagai Menteri Negara dan Wakil Menteri Keuangan. Kemudian 25 September 1945 menjadi Menteri Keuangan RI pertama dengan mengeluarkan Oeang Republik Indonesia (ORI) sebagai alat pembayaran yang sah mulai 17 Oktober 1945 dan diedarkan tanggal 30 Oktober 1946 menggantikan uang Jepang dan uang Belanda. Oleh karena itu, setiap tanggal 30 Oktober, Kementerian Keuangan merayakan Hari Keuangan RI.

Mr. A. A. Maramis menerbitkan 15 mata uang kertas dengan pecahan berbeda dari tahun 1945 sampai 1947. Empat dari 15

mata uang yang pertama kali beredar ditandatangani putra kawannya Minahasa, Mr. A. A. Maramis. ORI berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa diseluruh wilayah Indonesia. Pada tanggal 3 Juli 1947 sampai 11 November 1947, Mr. A. A. Maramis menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet A. Syarifudin I. Kemudian, 11 November 1947 sampai 29 Januari 1948 dalam Kabinet A. Syarifudin II menjabat sebagai Menteri Keuangan. Periode ke-4, 29 Januari 1948 sampai 4 Agustus 1949 menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam kabinet Presidentil Moh. Hatta I (Pandean, 2014:24). Akhirnya, 30 Oktober 2007, Mr. A. A. Maramis mendapat penghargaan MURI sebagai satu-satunya Menteri Keuangan RI yang mengeluarkan dan mendatangkan uang dengan jumlah yang banyak (Pandean, 2007).

Mr. A. A. Maramis ditahun 1946 diangkat menjadi dosen Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) menggantikan Mr. R. Soewandi yang telah diangkat menjadi Menteri P. P dan K (Sesuai SK Kemen P. P dan K No. 1031/BG) tahun 1946 (Pandean, 2014:38). Mr. A. A. Maramis menulis buku *No More Legal Power of the Netherlands in Indonesia*. Buku ini berisi Hukum Internasional perjuangan diplomatik RI di dunia internasional, terutama oleh Wakil RI untuk PBB yakni Mr. L. N. Palar (Maramis, 1946). Kiprah Mr. A. A. Maramis di dunia internasional terlihat saat ditugaskan memimpin delegasi RI ke Konferensi Asia di New Delhi 20 sampai 23 Januari 1949. Saat itu Mr. A. A. Maramis menjabat sebagai Menteri Luar Negeri di Kabinet PDRI mulai 24 Desember 1948 sampai 13 Juli 1949. Konferensi ini merupakan cikal bakal pengakuan dunia internasional akan kedaulatan negara RI.

Mr. A. A. Maramis pergi ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan beberapa juru bicara delegasi RI untuk melaporkan hasil Konferensi New Delhi 1949 tentang pengakuan kedaulatan Indonesia. Setahun kemudian tepat 28 September 1950, NKRI diakui sebagai negara berdaulat dan menjadi salah satu negara anggota PBB ke-60 (Wolajan, 2018:8). Sesudah Konferensi New Delhi, Mr. A. A. Maramis masih diberikan kepercayaan sebagai Dubes Istimewa pengawas semua perwakilan RI di Luar Negeri (1 Agustus 1949, SK Presiden RI No. 9/A/49), Penasehat Delegasi RI ke Konferensi Meja Bundar (24 Agustus 1949-1 September 1949), Duta Besar RIS di Filipina (25 Januari 1959), Anggota Mahkamah Arbitrase berdasarkan keputusan KMB di Belanda (9 Mei 1950, KS Presiden RIS No. 173 (Pandean, 2014:24).

Pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda telah tercapai, namun Mr. A. A. Maramis masih diberikan kepercayaan dari Negara untuk memegang beberapa jabatan strategis seperti:

Duta Besar berkuasa penuh di Jerman Barat (10 April 1953, SKEP Presiden RI No. 56/M), Kepala Direktorat Asia Pasifik Departemen Luar Negeri RI (28 Juni 1956, SKEP Menlu RI No. SP/351/PD/56), Duta Besar Berkuasa penuh di Moskow dan Finlandia (12 Oktober 1956 SKEP Menlu RI No. SP/669/Djg/56, 10 Juni 1958, SKEP Presiden RI No. 436/M). Selama 12 tahun Mr. A. A. Maramis bertugas sebagai Duta Besar di luar negeri, dan terakhir berdomisili di Ligano, Swiss bersama istrinya (Pandean, 2014:24).

Meskipun sudah pensiun selama 14 tahun, akan tetapi Mr. A. A. Maramis (1975) masih diberikan kepercayaan oleh pemerintah RI dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto untuk masuk dalam

“Panitia 5: Kesatuan Tafsir Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945.” Empat panitia lainnya yakni Moh. Hatta (Ketua), Subarjo (anggota), Sunarjo, dan Pringgodigdo. Ini menjadi amal bakti terakhir kehidupan Mr. A. A. Maramis bagi NKRI di usia 78 tahun.

Kurang lebih 20 tahun Mr. A. A. Maramis berada di negeri rantau dan mengalami sakit seperti pikun, hidup terasing. Kemudian ia menyatakan diri bersama istrinya untuk kembali ke Indonesia. Pada tahun 1976, Presiden Soeharto membentuk Tim penyambutan Mr. A. A. Maramis ke Indonesia. Tepat 27 Juni 1976, Mr. A. A. Maramis dan istri tiba di Jakarta disambut para teman lamanya seperti Mr. Achmad Subarjo, Mononutu dan Rahmi Hatta yang merupakan istri Mohammad Hatta. Setahun kemudian, 31

diperlukan upaya bersama dikalangan pemerintah, agama dan masyarakat untuk meneruskan perjuangan pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat semangat nasionalisme bangsa.

Juli 1977 Mr. A. A. Maramis meninggal dunia di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Jakarta. Disemayamkan di ruang Pancasila Departemen Luar Negeri kemudian upacara militer dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta sebagai bentuk penghormatan negara bagi jasa-jasanya selama hidup.

Ada delapan tanda bintang penghargaan yang didapat Mr. A. A. Maramis dari tahun 1961 hingga tahun 2019 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1
Tanda Bintang Penghargaan yang Diperoleh Mr. A. A. Maramis

No	Bentuk Penghargaan	Keterangan
1	Mahaputra Utama	Skep No. 15/2/1961
2	Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan	Skep No. 228/1961
3	Bintang Grilya	Kepres No. 200960 Tanggal 5 Oktober 1963
4	Pahlawan Kemerdekaan Nasional	Skep. No 012/1969
5	Perintis Kemerdekaan	Skep. No. Pol. 8/1/77/PK
6	Bintang RI Utama	Kepres No. 046/TK-1992, Tanggal 12 Agustus 1992
7	Rekor MURI Dunia sebagai Menteri Keuangan	30 Oktober 2017
8	Pahlawan Nasional	Keppres Nomor 120/TK/Tahun 2019

Mengenai bintang penghargaan yang diberikan negara pada Mr. A. A. Maramis menjadi warisan sejarah yang tidak boleh dilupakan bangsa. Karena “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya” perkataan Soekarno pada Hari Pahlawan 10 November 1961 (Kasenda, 2014:59). Mr. A. A. Maramis memperoleh gelar terakhir sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2019. Karena itu,

Perubahan yang terjadi setelah adanya kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI

Untuk mengenang kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi pemerintahan NKRI ini, maka dibangunlah monumen patung Mr. A. A. Maramis di Jalan A. A. Maramis, Kelurahan Paniki Bawah Kotamadya Manado Sulawesi Utara. Monumen ini diresmikan oleh Menko Polkam Surono dan

turut dihadiri Gubernur SULT Cornelis J. Rantung. Monumen ini dibangun secara gotong royong (*mapalus*) dari Keluarga Besar Laskar KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi), rakyat Minahasa di dalam dan luar daerah serta dukungan pemerintah daerah melalui pimpinan Ny. S. K. Pandean.

Sementara itu, Jefry Maramis (JM, 53 tahun) selaku ketua panitia perayaan Natal Yayasan Keluarga Besar Maramis 2019 mengatakan “Sebagai bentuk syukur dan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia atas penganugerahan *Tou* (artinya orang) Minahasa Mr. A. A. Maramis sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia oleh Presiden Joko Widodo tahun 2019 maka diadakan ibadah syukur Rukun Keluarga Maramis Se-Dunia di Gedung Mapalus Kantor Gubernur Sulawesi Utara. Sekaligus diterbitkannya Akte Pendirian Yayasan Keluarga Besar Maramis Nomor 09 tanggal 28 Oktober 2019.”

Informan di atas mau menyampaikan bahwa perlu ada ungkapan syukur dan kesadaran diri sendiri untuk peduli dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan Mr. A. A. Maramis bagi Bangsa Indonesia. JM merupakan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat berpangkat Letkol sekaligus keturunan keluarga besar Maramis. Dari penuturan di atas dapat dipahami bahwa menjadi warga negara perlu memiliki jiwa nasionalisme, identitas dan jangan melupakan kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI.

Menurut Jilly Rorong (JR, 19 tahun) “saya tidak mengenal Mr. A. A. Maramis. Tidak ada satupun saya tahu Pahlawan Nasional yang berasal dari Sulawesi Utara. Namun saya hanya mengenal R. A. Kartini dan Soekarno sebagai Pahlawan Nasional. Tahu dari buku pelajaran sewaktu duduk di

bangku sekolah.” JR mengatakan bahwa sebagai generasi bangsa, ia tidak mengenal tokoh Pahlawan Nasional berasal dari SULUT. Ini menjadi perhatian bersama agar pemerintah bisa membuat bahan ajar dari kearifan lokal daerah masing-masing.

Mengingat generasi muda sekarang tidak mengenal, kurang peduli, kurang menghargai para pendiri bangsa dan melupakannya. Oleh karena itu, perlu adanya sikap nasionalisme, cinta tanah air tentang memori kolektif perjuangan Mr. A. A. Maramis. Kendalanya yakni buku, bahan ajar dan gambar tidak ditemui di sekolah-sekolah. Akan tetapi jika niat sendiri mau belajar perjuangan para Pahlawan Nasional RI, kemudian diwariskan pada orang lain melalui keteladanan maka akan berdampak positif dalam skala lokal. Pemerintahan RI telah berdiri sampai saat ini, ingatlah perjuangan Mr. A. A. Maramis dan wariskanlah itu pada generasi bangsa untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan di NKRI ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang kontribusi Mr. A. A. Maramis bagi NKRI dapat dikatakan tidak semua generasi bangsa mengenal sosok Pahlawan Nasional ini. Padahal Mr. A. A. Maramis telah berjuang sebelum, sementara dan sesudah Proklamasi RI. Oleh karena itu, Pemerintah, agama dan masyarakat perlu membangun memori kolektif bersama dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, dan meneruskan semangat perjuangan Mr. A. A. Maramis.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqi, Mifdal Zusron. 2015. “Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas,

- serta Solidaritas.” Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2: 111-116.
- Amrusyi, Fahmi. 1987. *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. Media Sarana Press, Jakarta: Media Sarana Press.
- Bahar, Saafroedin dan Nannie Hudawati (Peny.). 1998. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)-Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Creswell, J. W. 2015. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi: Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1969. “Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial”, dalam Lembaran Sedjarah, Yogyakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sedjarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Nomor 4:55.
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Kasenda, Peter. 2014. *Bung Karno Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maramis, A. A. *No More Legal Power of the Netherlands in Indonesia*. 1946.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paputungan, Joutje A. Koapaha. 2016. “Mr. A. A. Maramis, Tokoh Pejuang Lintas Agama.” <http://gedoan.blogspot.com> (Diakses 21 April 2020).
- Pandean, Lody Rudi. 2007. *Upacara Penganugerahan Piagam Penghargaan MURI Kepada Mr. A. A. Maramis oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Pandean, Lody Rudy Pandean dan Daniel Pangemanan. 2014. *Aksi Maramis for National Hero 2014-2015: Sebuah Catatan Buku Mengenai A. A. Maramis*. Jakarta.
- Pandean, Lody Rudi. 2014. *Mr. Alexander Andries Maramis (Mr. A. A. Maramis) dalam Kenangan Sekilas*. Jakarta.
- Perry, Marvin. 2013. *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Poeze, Harry A, Cees Van Dijk dan inge Van der Meulen. 2008. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: Gramedia.

- Titaley, John A. 1992. *Sociohistorical Analysis of the Pancasila as Indonesia's State Ideology in the Light of the Royal Ideology in the Davidic State*. Graduate Theological Union.
- Titaley, John. 2000. "Persoalan Keindonesiaan: Implikasinya bagi Upaya Berteologi kita", dalam Kumpulan Artikel 1. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Salatiga. Nomor 1:3-4.
- Wolajan, Finneke. 2018. "Kisah Perjuangan A. A. Maramis Mulai dari Pengacara Orang Miskin (1)." <https://manado.tribunnews.com> (Diakses 18 April 2020).
- Wolajan, Finneke. 2018. "Kisah Perjuangan A. A. Maramis Pimpin Delegasi Indonesia di New Delhi (2)." <https://manado.tribunnews.com> (Diakses 18 April 2020).
- Walanda, A. P. Matuli. 1983. *Ibu Walanda-Maramis: Perjuangan Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wasistiono, Sadu. 2004. "Kajian Hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah (Tinjauan dari Sudut Pandang Manajemen Pemerintahan)", *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, Volume I:9.
- Welianto, Ari. 2020. "Mengapa Yogyakarta dan Aceh Menjadi Daerah Istimewa?" <https://www.kompas.com> (Diakses 19 April 2020).
- Wikipedia. 2019. "*Alexander Andries Maramis*". <https://id.wikipedia.org> (Diakses 21 April 2020).